

# DETERMINAN PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2023-2025

Ria Crisna Sianturi<sup>1</sup>; Norra Isnasia Rahayu<sup>2</sup>; Zul Azmi<sup>3</sup>

Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau  
Jln. Tuanku Tambusai Ujung, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau  
E-mail : [riasianturi489@gmail.com](mailto:riasianturi489@gmail.com) (Koresponding)

**Abstract:** This study aims to determine the effect of liquidity, capital structure, operating costs, and earnings management on corporate income tax payable for companies in the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2025 period. This is a quantitative study. The population consists of all basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. A purposive sampling technique was employed, resulting in a sample of 61 companies over a three-year observation period, yielding a total of 183 data points. Multiple linear regression analysis was used to analyze the data. The results indicate that liquidity, capital structure, and operating costs influence corporate income tax payable for basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2023–2025, whereas earnings management does not have an effect on corporate income tax payable for these companies.

**Keywords:** *Operating Costs, Liquidity, Earnings Management, Corporate Income Tax Payable, Capital Structure*

Pajak penghasilan badan terutang merupakan pajak yang dikenakan terhadap laba yang didapatkan oleh suatu perusahaan dalam masa 1 tahun pajak. Dengan kata lain, PPh badan yang terutang dapat diartikan sebagai laba fiskal yang telah direkonsiliasi fiskal lalu dikalikan dengan tarif PPh badan yang berlaku. Dalam laporan keuangan, PPh badan yang terutang disebut dengan beban pajak kini (*Current Tax Expense*) (Hazanah dan Hasanuh, 2022). Berikut merupakan data target dan realisasi penerimaan pajak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

**Tabel 1. Target dan Realisasi Pajak Tahun 2023-2025 (dalam Triliun)**

| No | Kelompok Pajak        | 2023    |           | 2024     |           | 2025     |           |
|----|-----------------------|---------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|
|    |                       | Target  | Realisasi | Target   | Realisasi | Target   | Realisasi |
|    |                       |         | (%)       |          | (%)       |          | (%)       |
| A  | PPh Non Migas         | 977.890 | 992.343   | 101,49 % | 993,62 %  | 996,11 % | 100,29 %  |
|    | 1. PPh Ps 21          | 201.810 | 201.535   | 99,78 %  | 247,88 %  | 243,60 % | 98,27 %   |
|    | 2. PPh Ps 22          | 39,620  | 34,336    | 85,72 %  | 35,642 %  | 35,763 % | 100,34 %  |
|    | 3. PPh Ps 22 Impor    | 68,110  | 69,516    | 102,08 % | 74,681 %  | 73,748 % | 98,75 %   |
|    | 4. PPh Ps 23          | 55,600  | 58,053    | 104,62 % | 65,224 %  | 64,456 % | 98,82 %   |
|    | 5. PPh Ps 25/29 OP    | 12,170  | 12,281    | 100,77 % | 14,990 %  | 14,418 % | 96,19 %   |
|    | 6. PPh Ps 25/29 Badan | 395,770 | 410,007   | 103,54 % | 324,95 %  | 335,36 % | 103,20 %  |
| B  | PPh Ps 26             | 79,160  | 81,379    | 103,67 % | 85,912 %  | 87,875 % | 102,28 %  |

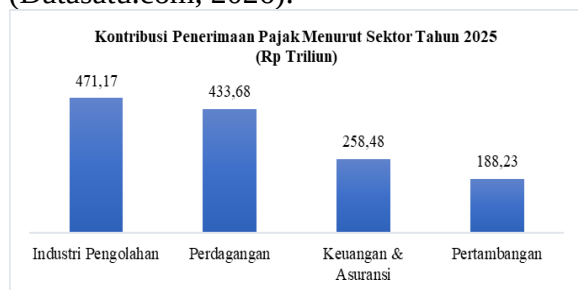
|                          |               |           |          |           |           |           |           |           |          |         |
|--------------------------|---------------|-----------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|---------|
| 8. PPh Final             | 125,420       | 125,083   | 99,82 %  | 144,174   | 140,704   | 97,59 %   | 167,213   | 138,252   | 82,68 %  |         |
| 9. PPh Non Migas Lainnya | 230           | 153       | 67,16 %  | 158       | 178       | 112,63 %  | 156       | 174       | 111,81 % |         |
| B                        | PPN dan PPhBM | 731,040   | 763,719  | 104,46 %  | 827,233   | 828,311   | 100,13 %  | 945,175   | 88,670 % |         |
| 1. PPh Dalam Negeri      | 450,140       | 476,284   | 105,70 % | 522,225   | 524,805   | 100,49 %  | 609,041   | 0,797     | 45 %     |         |
| 2. PPh Impor             | 252,440       | 255,823   | 101,36 % | 275,584   | 274,134   | 99,47 %   | 308,732   | 0,644     | 85 %     |         |
| 3. PPhBM Dalam Negeri    | 13,950        | 16,538    | 120,90 % | 12,453    | 12,762    | 102,49 %  | 10,781    | 11,988    | 1,16 %   |         |
| 4. PPhBM Impor           | 6,430         | 7,087     | 110,39 % | 6,644     | 6,471     | 97,40 %   | 5,821     | 4,570     | 8,44 %   |         |
| 5. PPN/PPn Bm Lainnya    | 8,080         | 7,986     | 99,15 %  | 10,319    | 10,141    | 98,28 %   | 10,711    | 10,679    | 9,63 %   |         |
| C                        | PBB           | 26,870    | 33,271   | 123,82 %  | 28,905    | 32,484    | 112,38 %  | 27,119    | 29,273   | 97,97 % |
| D                        | Pajak Lainnya | 10,790    | 9,726    | 90,17 %   | 8,280     | 8,748     | 105,65 %  | 7,791     | 119,665  | 534,9 % |
| E                        | PPh Migas     | 71,650    | 68,767   | 95,98 %   | 63,900    | 65,150    | 101,96 %  | 62,843    | 36,103   | 45 %    |
| Total Non PPh Migas      | 1.746,579     | 1.799,061 | 103,01 % | 1.858,046 | 1.865,662 | 100,412 % | 1.126,418 | 1.881,838 | 50 %     |         |
| Total tmsk PPh Migas     | 1.818,286     | 1.787,827 | 102,73 % | 1.921,940 | 1.930,812 | 100,462 % | 1.189,311 | 1.917,9   | 87,61 %  |         |

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak, 2026

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak tahun 2023 dan 2024 berhasil mencapai target dengan capaian masing-masing sebesar 102,73% dan 100,46%. Namun, pada tahun 2025 realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan dengan capaian hanya sebesar 87,61% dari target yang ditetapkan.

Penurunan tersebut terlihat pada PPh Non Migas dan PPN serta PPnBM yang tidak mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak masih menghadapi tantangan sehingga diperlukan peningkatan kepatuhan wajib pajak dan optimalisasi pengelolaan perpajakan. Selain itu, penurunan pajak neto juga disebabkan kombinasi faktor moderasi harga komoditas, peningkatan restitusi akibat relaksasi dan percepatan pemeriksaan, serta kebijakan fiskal (Databooks, 2026).

Berdasarkan sektor usaha, sektor barang baku memiliki keterkaitan yang erat dengan industri pengolahan karena sebagian besar aktivitas usahanya melibatkan proses produksi dan pengolahan bahan baku menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Sejalan dengan hal tersebut, industri pengolahan menjadi salah satu sektor penyumbang pajak terbesar dengan kontribusi mencapai Rp471,17 triliun. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor industri memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian nasional sekaligus menjadi salah satu sumber utama penerimaan negara (Datasatu.com, 2026).



**Gambar 1. Kontribusi Penerimaan Pajak Menurut Sektor Tahun 2025**

Sumber: Datasatu.com (2026)

Gambar 1. menunjukkan bahwa kontribusi penerimaan pajak tahun 2025 didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan nilai mencapai Rp471,17 triliun, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar Rp433,68 triliun, sektor keuangan dan asuransi sebesar Rp258,48 triliun, serta sektor pertambangan sebesar Rp188,23 triliun. Tingginya kontribusi sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan pengolahan memiliki peran penting dalam mendukung penerimaan

negara. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan sektor barang baku yang menjadi salah satu bagian dari rantai industri karena menyediakan bahan dasar bagi kegiatan produksi (Datasatu.com, 2026).

Namun, meskipun memiliki peran strategis terhadap perekonomian dan penerimaan pajak, sektor barang baku mengalami tekanan kinerja pada tahun 2025 dengan penurunan sebesar -3,2367%. Penurunan kinerja tersebut dapat berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola biaya operasional, serta memenuhi kewajiban perpajakan. Dengan demikian, kinerja sektoral Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2. Kinerja Sektoral Bursa Efek Indonesia**

| Sektor                                | Kinerja  |
|---------------------------------------|----------|
| IDX Sektor Teknologi                  | 5,3207%  |
| IDX Sektor Barang Konsumen Primer     | 0,5097%  |
| IDX Sektor Barang Konsumen Non-primer | 0,3999%  |
| IDX Sektor Energi                     | -0,1092% |
| IDX Sektor Transportasi dan Logistik  | -0,2185% |
| IDX Sektor Infrastruktur              | -0,4825% |
| IDX Sektor Keuangan                   | -0,5975% |
| IDX Sektor Properti dan Real Estate   | -0,8173% |
| IDX Sektor Kesehatan                  | -1,8227% |
| IDX Sektor Perindustrian              | -2,4654% |
| IDX Sektor Barang Baku                | -3,2367% |

Sumber: Pusatdata.kontan.co.id (2025)

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sektor di Bursa Efek Indonesia mengalami kinerja negatif pada tahun 2025. Dari 11 sektor yang tercatat, sebanyak 8 sektor mengalami penurunan kinerja, salah satunya adalah sektor barang baku dengan kinerja sebesar -3,2367%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor barang baku juga mengalami penurunan kinerja yang dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan. Penurunan laba tersebut pada akhirnya berpotensi memengaruhi besarnya pajak penghasilan badan terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Safi dan Kurnia, 2024).

Oleh karena itu, pajak penghasilan badan terutang menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan karena dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti likuiditas, struktur modal, biaya operasional, dan manajemen laba. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan

dalam mengelola kewajiban perpajakannya (Sinaga dan Siagian, 2023); (Sahri et al., 2024); (Geofanny & Sastri, 2024).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajibannya jangka pendek. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar perusahaan dalam menunjang volume penjualan, maka semakin besar pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan perusahaan (Yusrizal et al., 2023). Oleh karena itu, likuiditas dapat memengaruhi pajak penghasilan badan terutang karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya ketika jatuh tempo dengan menggunakan modal kerja yang tersedia (Juniarti dan Fitriasturi, 2022). Hasil penelitian oleh Purnama (2023); Handayani et al. (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian Sahri et al. (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang adalah struktur modal. Struktur modal merupakan proporsi yang digunakan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Dewi dan Yoosita, 2023). Hubungan antara struktur modal dan pajak perusahaan terletak pada beban bunga yang timbul dari penggunaan utang. Semakin besar penggunaan utang dibandingkan modal, maka semakin tinggi beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Beban bunga tersebut dapat memengaruhi laba perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayarkan (Pakombong et al., 2022). Hasil penelitian oleh A. R. D. Lestari et al. (2025); Arfan dan Masyitah (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Namun terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Sinaga dan Siagian

(2023) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Selain itu, biaya operasional dalam kegiatan usaha perusahaan sangat berkaitan erat dengan pajak penghasilan badan, karena biaya operasional merupakan salah satu komponen yang dapat menjadi pengurang dalam perhitungan penghasilan kena pajak. Biaya yang diperkenankan sebagai pengurang dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha, seperti biaya penjualan, promosi, serta biaya administrasi dan umum. Biaya-biaya tersebut merupakan bagian dari biaya operasional perusahaan yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas operasional dan keberlangsungan usaha (Sjahputra dan Hunein, 2024). Semakin besar nilai atau biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka akan mengurangi jumlah laba usaha atau bahkan menambah rugi perusahaan tersebut dan hal ini secara otomatis dapat menurunkan pajak penghasilan badan (Tuti dan Meidiyustiani, 2024). Hasil penelitian oleh Sahri et al. (2024); Sinaga dan Siagian (2023) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Namun terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Dongoran (2022) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Faktor terakhir yang dapat memengaruhi pajak penghasilan badan terutang adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan praktik pengelolaan laporan keuangan melalui perubahan metode atau prosedur akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Praktik tersebut dapat dilakukan dengan menunda pengakuan pendapatan atau meningkatkan biaya sehingga laba dan beban pajak menjadi lebih rendah (Putri & Nofianti, 2024). Sebaliknya, pelaporan laba yang tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaan dapat meningkatkan pajak penghasilan terutang (Ningsih, 2025).

Penelitian Saifuddin (2024) dan Hari (2023) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Namun, Geofanny dan Sastri (2024) menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sinaga dan Siagian (2023) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel likuiditas dari penelitian Sahri et al. (2024) dan variabel manajemen laba dari penelitian Geofanny dan Sastri (2024) sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya. Alasan penambahan variabel likuiditas dan manajemen laba dalam penelitian ini, karena kedua variabel tersebut diduga turut memengaruhi besarnya pajak penghasilan badan terutang.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan data berbentuk angka dan statistik untuk mengukur dan memahami fenomena sosial maupun alam (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 113 perusahaan. Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2021) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL

### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang

dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018). Data awal dalam penelitian ini berjumlah 183 data, namun data tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan *outlier* data. Data yang dapat dianalisis setelah dilakukan *outlier* data berjumlah 165 data. Hasil analisis statistik deskriptif setelah dilakukan *outlier*:

**Tabel 5. Uji Statistik Deskriptif**

| <i>Descriptive Statistics</i> |     |          |          |            |                |
|-------------------------------|-----|----------|----------|------------|----------------|
|                               | N   | Minimum  | Maximum  | Mean       | Std. Deviation |
| Likuiditas (X1)               | 165 | 0,50254  | 15,72473 | 3,2506160  | 3,11475249     |
| Struktur Modal (X2)           | 165 | 0,04114  | 5,13140  | 0,6814592  | 0,68448672     |
| Biaya Operasional (X3)        | 165 | 22,95974 | 29,62142 | 26,3001672 | 1,52611871     |
| Manajemen Laba (X4)           | 165 | -0,15083 | 1,30761  | 0,3819476  | 0,24750673     |
| PPh Badan Terutang (Y)        | 165 | 19,16423 | 28,85632 | 24,1447706 | 2,12139473     |
| Valid N (listwise)            | 165 |          |          |            |                |

Sumber : Data Olahan 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa likuiditas (X1) memiliki nilai minimum 0,50254, maksimum 15,72473, rata-rata 3,25062, dan standar deviasi 3,11475 sehingga bersifat homogen. Struktur modal (X2) memiliki nilai minimum 0,04114, maksimum 5,13140, rata-rata 0,68146, dan standar deviasi 0,68449 sehingga bersifat heterogen. Biaya operasional (X3) memiliki nilai minimum 22,95974, maksimum 29,62142, rata-rata 26,30017, dan standar deviasi 1,52612 sehingga homogen. Manajemen laba (X4) memiliki nilai minimum -0,15083, maksimum 1,30761, rata-rata 0,38195, dan standar deviasi 0,24751 sehingga homogen. Pajak penghasilan badan terutang (Y) memiliki nilai minimum 19,16423, maksimum 28,85632, rata-rata 24,14477, dan standar deviasi 2,12139 sehingga homogen.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Terdapat 18 data observasi dari 6 perusahaan yang dikeluarkan dari penelitian karena memiliki nilai residual yang ekstrem dan berpotensi memengaruhi hasil model regresi. Penghapusan data outlier dilakukan

untuk mengurangi pengaruh observasi ekstrem terhadap model dan meningkatkan pemenuhan asumsi dalam analisis regresi, sehingga model regresi yang dihasilkan menjadi lebih baik. Hasil uji normalitas setelah *outlier*:

**Tabel 6. Uji Normalitas Setelah Outlier**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test                 |         |          | Unstandardized Residual   |
|----------------------------------------------------|---------|----------|---------------------------|
| N                                                  |         |          | 165                       |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>                   |         |          | Mean 0,0000000            |
|                                                    |         |          | Std. Deviation 1,08909952 |
| Most Extreme Differences                           | Extreme | Absolute | 0,054                     |
|                                                    |         | Positive | 0,044                     |
|                                                    |         | Negative | -0,054                    |
| Test Statistic                                     |         |          | 0,054                     |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                             |         |          | .200 <sup>c,d</sup>       |
| a. Test distribution is Normal.                    |         |          |                           |
| b. Calculated from data.                           |         |          |                           |
| c. Lilliefors Significance Correction.             |         |          |                           |
| d. This is a lower bound of the true significance. |         |          |                           |

Sumber : Data Olahan 2026

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* setelah *outlier* diperoleh nilai *asympt.sig.* (2-tailed) sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal karena memiliki nilai *sig.*  $0,200 < 0,05$ .

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 7. Uji Multikolinearitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                        |                         |       |
|---------------------------|------------------------|-------------------------|-------|
| Model                     |                        | Collinearity Statistics |       |
|                           |                        | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant)             |                         |       |
|                           | Likuiditas (X1)        | 0,318                   | 3,147 |
|                           | Struktur Modal (X2)    | 0,351                   | 2,849 |
|                           | Biaya Operasional (X3) | 0,856                   | 1,168 |
|                           | Manajemen Laba (X4)    | 0,858                   | 1,165 |

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang (Y)

Sumber : Data Olahan 2026

Dari hasil uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                        |                             |            |                           |       |
|---------------------------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
| Model                     |                        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |
|                           |                        | B                           | Std. Error | Beta                      | t     |
| 1                         | (Constant)             | 0,988                       | 1,015      |                           | 0,973 |
|                           | Likuiditas (X1)        | -0,121                      | 0,128      | -0,128                    | 0,946 |
|                           | Struktur Modal (X2)    | 0,111                       | 0,096      | 0,149                     | 1,155 |
|                           | Biaya Operasional (X3) | 0,002                       | 0,037      | 0,004                     | 0,052 |
|                           | Manajemen Laba (X4)    | 0,005                       | 0,060      | 0,006                     | 0,077 |

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber : Data Olahan 2026

Dari hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *sig.*  $> 0,05$ . Variabel likuiditas (X1) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,346, struktur modal (X2) sebesar 0,250, biaya operasional (X3) sebesar 0,958, dan manajemen laba (X4) sebesar 0,939. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 9. Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,858 <sup>a</sup> | 0,736    | 0,730             | 1,10262923                 | 1,979         |

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba (X4), Struktur Modal (X2), Biaya Operasional (X3), Likuiditas (X1)

b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang (Y)

Sumber : Data Olahan 2026

Dari hasil uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,979. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah sampel sebanyak 165 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 3, maka didapat nilai *dU* sebesar 1,795. Dapat disimpulkan nilai *DW* sebesar 1,979 lebih besar dari *dU* sebesar 1,795 dan lebih kecil dari nilai *4-dU* sebesar 2,205 sehingga diperoleh  $dU < dW < 4-dU$  atau  $1,795 < 1,979 < 2,205$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

## Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 10. Uji T (Uji Parsial)**

| Coefficients <sup>a</sup> |                        |                             |            |                           |        |
|---------------------------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|
| Model                     |                        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |
|                           |                        | B                           | Std. Error | Beta                      | t      |
| 1                         | (Constant)             | 9,083                       | 1,663      |                           | 5,460  |
|                           | Likuiditas (X1)        | 0,990                       | 0,210      | 0,340                     | 4,716  |
|                           | Struktur Modal (X2)    | 0,587                       | 0,157      | 0,257                     | 3,745  |
|                           | Biaya Operasional (X3) | 1,248                       | 0,061      | 0,898                     | 20,474 |
|                           | Manajemen Laba (X4)    | 0,003                       | 0,098      | 0,001                     | 0,031  |

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang (Y)

Sumber : Data Olahan 2026

$$Y = 9,083 + 0,990X_1 + 0,587X_2 + 1,248X_3 + 0,003X_4$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 9,083 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yakni likuiditas (X1), struktur modal (X2), biaya

operasional (X3), dan manajemen laba (X4) diasumsikan tetap atau sama dengan 0 maka pajak penghasilan badan terutang (Y) adalah sebesar 9,083.

2. Koefisien likuiditas (X1) sebesar 0,990 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel likuiditas (X1) akan meningkatkan pajak penghasilan badan terutang (Y) sebesar 0,990 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien struktur modal (X2) sebesar 0,587 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel struktur modal (X2) akan meningkatkan pajak penghasilan badan terutang (Y) sebesar 0,587 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien biaya operasional (X3) sebesar 1,248 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel biaya operasional (X3) akan meningkatkan pajak penghasilan badan terutang (Y) sebesar 1,248 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Koefisien manajemen laba (X4) sebesar 0,003 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel manajemen laba (X4) akan meningkatkan pajak penghasilan badan terutang (Y) sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

### Uji Hipotesis

#### Uji t

Dari hasil uji t (uji parsial) di atas, dapat dijelaskan hasil hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung 4,716 > t tabel 1,974 dan nilai sig. 0,000 < 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang, maka H1 dalam penelitian ini diterima.
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung 3,745 > t tabel 1,974 dan nilai sig. 0,000 < 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa

struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang, maka H2 dalam penelitian ini diterima.

3. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung 20,474 > t tabel 1,974 dan nilai sig. 0,000 < 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang, maka H3 dalam penelitian ini diterima.
4. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung 0,031 < 1,974 dan nilai sig. 0,975 > 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang, maka H4 dalam penelitian ini ditolak.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .858 <sup>a</sup> | 0,736    | 0,730             | 1,10262923                 |

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba (X4), Struktur Modal (X2), Biaya Operasional (X3), Likuiditas (X1)

Sumber : Data Olahan 2026

Dari hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai *adjusted r square* sebesar 0,730 yang berarti bahwa variabel pajak penghasilan badan terutang (Y) dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas (X1), struktur modal (X2), biaya operasional (X3), dan manajemen laba (X4) sebesar 73%, sedangkan sisanya 27% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

### PEMBAHASAN

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung 4,716 > t tabel 1,974 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada

perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di BEI periode 2023–2025, sehingga H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan memenuhi kewajiban perpajakannya. Temuan tersebut mendukung teori sinyal, bahwa tingkat likuiditas menjadi informasi bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, termasuk pajak. Likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan dan kemampuan kas yang lebih baik untuk membayar pajak tepat waktu, sedangkan likuiditas rendah menunjukkan keterbatasan kemampuan memenuhi kewajiban. Temuan ini sejalan dengan Aliyani dan Machdar (2024).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor barang baku memiliki nilai rata-rata (*mean*) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata total aset lancar pada perusahaan sektor barang baku selama periode 2023–2025 adalah sebesar 5.144.380.200.245, sedangkan rata-rata total kewajiban lancar sebesar 2.667.409.503.475. Dengan demikian, diperoleh nilai rata-rata CR sebesar 3,25062. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sektor barang baku memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Kondisi likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki posisi keuangan yang relatif kuat dalam memenuhi kewajiban lancarnya, termasuk kewajiban perpajakan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnama (2023); Handayani et al. (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sesuai dengan penelitian Tuti dan Meidiyustiani (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), maka

semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dari pendapatan usahanya. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Hasil analisis menunjukkan nilai  $t$  hitung  $3,745 > t$  tabel  $1,974$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di BEI periode 2023–2025, sehingga H2 diterima. Semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pajak terutang. Temuan ini mendukung teori sinyal bahwa struktur modal memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan mengelola sumber pendanaan. Penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak sehingga memengaruhi pajak terutang (Valensia & Riswandari, 2023). Data penelitian menunjukkan rata-rata total utang sebesar Rp 7.585.077.838.841 dan ekuitas Rp 9.122.351.071.668, dengan rata-rata DER 0,68146. Kondisi tersebut menunjukkan pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari ekuitas. Meskipun demikian, penggunaan utang tetap dapat memengaruhi pajak terutang melalui beban bunga yang secara fiskal dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak sesuai ketentuan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari et al. (2026) Lestari et al. (2025); Arfan dan Masyitah (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sejalan dengan penelitian Sembiring et al. (2024) bahwa perubahan rasio struktur modal dapat memengaruhi perolehan laba perusahaan dan pada

akhirnya berdampak pada besarnya pajak penghasilan badan terutang. Pengelolaan utang yang baik dapat meningkatkan kinerja dan laba perusahaan, sedangkan pengelolaan utang yang kurang baik dapat menurunkan laba, yang pada akhirnya memengaruhi kenaikan atau penurunan PPh Badan terutang.

### **Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $20,474 > 1,974$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap laba sebelum pajak dan besarnya pajak penghasilan badan terutang.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal, dimana aktivitas perusahaan yang semakin meningkat diikuti dengan semakin besar dan berkembang suatu perusahaan maka akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan akan ikut naik. Oleh karena itu, perusahaan dengan prospek semakin besar dan berkembang maka cenderung memberikan isyarat terhadap para investor yang semakin banyak untuk memberikan dana investasi bagi perusahaan tersebut. Naiknya biaya operasional ini tentu diikuti dengan bertambahnya laba, sehingga dengan laba meningkat pajak dibayarkan juga ikut bertambah (Nursasmita, 2022).

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya operasional perusahaan sektor barang baku periode 2023–2025, yang diukur dengan LN. BOPO, sebesar 26,30017. Nilai tersebut berasal dari rata-rata biaya penjualan Rp 349.480.551.997 dan biaya administrasi serta umum Rp 452.970.718.844, sehingga total biaya operasional mencapai Rp 802.451.270.841. Besarnya biaya operasional

mencerminkan aktivitas penjualan dan kegiatan administrasi perusahaan. Peningkatan biaya operasional dapat diikuti peningkatan pajak penghasilan badan terutang apabila biaya tersebut mencerminkan skala usaha, pendapatan, dan laba yang lebih besar. Namun, biaya operasional yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak, seperti gaji, sewa, utilitas, dan pemasaran, juga dapat menekan pajak terutang. Dengan demikian, pengaruh biaya operasional terhadap pajak bergantung pada komposisi dan pengelolaannya. Temuan ini sejalan dengan Zendrato dan Ananda (2025), Sahri et al. (2024), serta Sinaga dan Siagian (2023), sedangkan Geofanny dan Sastri (2024) menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional dapat menurunkan laba dan pajak terutang.

### **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $0,031 < 1,974$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $975 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, sehingga hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini berarti bahwa perubahan atau praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi besarnya pajak penghasilan badan terutang.

Tidak signifikannya pengaruh manajemen laba terhadap pajak penghasilan badan terutang menunjukkan bahwa upaya perusahaan sektor barang baku dalam mengelola laba tidak secara langsung menentukan besarnya pajak penghasilan badan terutang. Hal ini dapat terjadi karena perhitungan pajak didasarkan pada ketentuan perpajakan dan rekonsiliasi fiskal, sehingga perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal menyebabkan praktik manajemen laba tidak secara langsung

berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayarkan. Dengan demikian, pada perusahaan sektor barang baku, besarnya pajak penghasilan badan terutang lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang berkaitan dengan kondisi keuangan, tingkat pendapatan, dan aktivitas operasional perusahaan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor barang baku memiliki nilai rata-rata (*mean*) variabel manajemen laba yang diukur menggunakan *Discretionary Accrual* (DAC) dengan Model Jones, dilakukan dengan mengurangi nilai *Non-Discretionary Accrual* (NDA) dari Total Accrual yang telah dinormalisasi dengan total aset tahun sebelumnya (TAC/Ait-1). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh rata-rata nilai TAC/Ait-1 sebesar -0,02830 sedangkan rata-rata nilai NDA sebesar -0,41025, sehingga perhitungan DAC adalah  $-0,02830 - (-0,41025) = 0,38195$ . Dengan demikian, diperoleh nilai rata-rata DAC sebesar 0,38195. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata DAC yang positif mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan sektor barang baku melakukan manajemen laba melalui akrual diskresioner. Namun, berdasarkan hasil pengujian, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang tercermin dari nilai DAC perusahaan sektor barang baku belum cukup kuat untuk memengaruhi besarnya pajak penghasilan badan terutang.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang karena laba yang dilaporkan perusahaan menjadi dasar pengenaan pajak. Dalam penelitian ini manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusnedi (2025); Rizal et al. (2025); Geofanny dan Sastri (2024) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Hal ini berarti bahwa semakin baik kondisi likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, termasuk pajak penghasilan badan terutang perusahaan. Struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, maka semakin besar pula potensi pengaruhnya terhadap besarnya pajak penghasilan badan terutang yang harus dibayarkan perusahaan. Biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Hal ini berarti bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap laba sebelum pajak dan besarnya pajak penghasilan badan terutang perusahaan. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya praktik manajemen laba tidak menentukan besarnya pajak penghasilan badan terutang perusahaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aliyani, T., & Machdar, N. M. (2024). Determinan Pajak Penghasilan Badan Terutang Berdasarkan Biaya Operasional, Perencanaan Pajak dan Penjualan Bersih. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 116–121.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.14522893>
- Arfan, T. A. S., & Masyitah, E. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Earning Per Share Dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI. *Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic Journal*, 1(2), 569. <http://kti.potensi-utama.ac.id/index.php/MAIBIE/index>
- Databooks. (2026). *Penerimaan Pajak Bersih RI Rp1.917,6 T pada 2025, Turun 0,7%*. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/6967db55539f6/penerimaan-pajak-bersih-ri-rp19176-t-pada-2025-turun-07>, Accessed: 08 Maret 2026
- Datasatu.com. (2026). *Industri Pengolahan Jadi Penopang Penerimaan Pajak 2025*. <https://datasatu.com/ekonomi/2819918/industri-pengolahan-jadi-penopang-penerimaan-pajak-2025>, Accessed: 30 Juni 2026
- Dongoran, M. (2022). Apakah Struktur Modal, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Mempengaruhi Posisi PPH Badan Terutang? *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 67–76. <https://adaindonesia.or.id/journal/index.php/sintamai>
- Geofanny, M., & Sastri, E. T. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 646–665. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.143>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, O., Nurizki, A., & Uzliawati, L. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Long Term Debt To Asset Ratio Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023). *Edunomika*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11275>
- Hari, K. K. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan. *IJBEM: Indonesian Journal of Business Economics and Management*, 3(1), 1–8.
- Hazanah, S., & Hasanuh, N. (2022). Pengaruh Struktur Modal Dan Biaya Operasional Terhadap Pph Badan Terutang. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 191–199. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i2.2082>
- Juniarti, W., & Fitriasuri, F. (2022). Determinan Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. *AKUISISI: Jurnal Akuntansi*, 18(2), 160–172. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v18i2.1030>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, A. R. D., Riesmiyantiningtias, N., & Hartanty, W. D. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Periode 2023 - 2024. *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 772–777. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v2i3.430>
- Lestari, D. A. G., Yani, A., & Srihastuti, E. (2026). Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang: Studi Kasus pada Perusahaan

- Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. *Jurnal Riset Akuntansi*, 4(2), 231–244.  
<https://doi.org/10.54066/jura-itb.v4i2.3867>
- Ningsih, P. C. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Manajemen Laba Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*.
- Nursasmita, E. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(3), 1–12.  
<https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p30-41>
- Pakombong, E., Kawulur, A. F., & Bacilius, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAİM: Jurnal Akuntansi Manado*, 3(1), 45–55.  
<https://doi.org/10.53682/jaim.v3i1.2424>
- Purnama, N. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Biaya Operasional Dan Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021). *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Pusatdata.kontan.co.id. (2025). *IHSG Rontok 0,57 Persen, Delapan dari 11 Indeks Sektoral Menghijau (10 Maret 2025)*.  
<https://pusatdata.kontan.co.id/news/i-hsg-rontok-057-persen-delapan-dari-11-indeks-sektoral-menghijau->
- 10-maret-2025, Accessed: 07 Juni 2025
- Putri, N. K., & Nofianti, L. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan dengan Moderasi Kemampuan Manajerial. *Portfolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 21(2), 45–63.
- Rizal, M. K., Maslichah, M., & Sudaryanti, D. (2025). Analisis Dampak Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak terhadap Kewajiban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(1), 267–279.
- Safi, A., & Kurnia, K. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 14(4), 1–20.
- Sahri, Y., Fahmi, M., & Ayassy, N. R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Edunomika*, 8(4), 1–11.  
<https://doi.org/10.29040/jie.v8i4.16332>
- Saifuddin, S. (2024). Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2022. *Skripsi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe*.
- Sembiring, Y. C. B., Ginting, R. J. B., & Sitanggang, A. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *JRAK*, 10(2),

- 219–233.  
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/4096>
- Sinaga, D. A. H., & Siagian, V. (2023). Pengaruh Struktur Modal dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8644–8657. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5785>
- Sjahputra, A., & Hunein, H. (2024). Pengaruh Penjualan Bersih Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(1), 69–79. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.784>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuti, T., & Meidiyustiani, R. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Biaya Operasional Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 482–511. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.840>
- Valensia, V., & Riswandari, E. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Manufaktur Sektor Properties and Real Estate Di BEI. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(2), 155–165. <https://doi.org/10.46273/job.v11i2.417>
- Yusnedi, N. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023). *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*.
- Yusrizal, Y., Dewanti, S., Sudarno, S., & Wati, Y. (2023). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020. *Jurnal BANSI (Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi)*, 3(1), 64–78.